



Penguatan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Kegiatan Promosi Kesehatan dan Pemberantasan Sarang Nyamuk

Januarius Utimkesan¹

¹Department of Nursing, Universitas STRADA, Kediri, Indonesia

Correspondence author: Januarius Utimkesan

Email: januariusutimkesanskepnr@gmail.com

Address: Kampung Ulkubi, Pegunungan Bintang, Papua Pegunungan, Indonesia, Telp. 081391135905

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.752>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Environmental-based diseases such as Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remain a major health concern in several remote regions of Indonesia, including the working area of Puskesmas Iwur. Low health literacy, inadequate hygiene practices, and lack of routine vector control contribute to the persistence of mosquito breeding sites and increase the risk of disease transmission. Promoting Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) or Clean and Healthy Living Behavior and implementing Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) are essential strategies to reduce this risk and improve community health.

Objective: This community service aimed to improve community knowledge and behaviors related to PHBS and PSN as preventive actions against environmental-based diseases, especially DHF.

Method: The program was carried out by the Master of Public Health team from Universitas Strada Indonesia in collaboration with Puskesmas Iwur. Activities included coordination, field observation, health education sessions, interactive discussions, and direct demonstration of PSN 3M Plus (draining, covering, and recycling). A pre-test and post-test were administered to measure changes in community knowledge, and data were analyzed descriptively.

Result: A total of 43 participants were involved. The average knowledge score increased from 57.12 before the intervention to 71.21 after the intervention, indicating a significant improvement in understanding PHBS and PSN principles. Participants also demonstrated initial positive behavioral changes, including covering water containers and routinely cleaning potential mosquito breeding sites.

Conclusion: Health promotion through education and PSN demonstration is effective in improving PHBS-related knowledge and encouraging preventive behavior among communities in remote areas. Continued community engagement and multi-sectoral collaboration are recommended to ensure program sustainability and long-term impact.

Keywords: community empowerment, dengue prevention, health promotion

Latar Belakang

Kesehatan masyarakat merupakan fondasi utama dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia secara holistik (Suparyati & Suparyati, 2025). Di Indonesia, salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan adalah tingginya tingkat penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di berbagai tatanan, mulai dari individu, keluarga, hingga komunitas yang lebih luas (Sawaluddin & Lidayanti, 2024). PHBS menjadi esensial sebagai benteng pertahanan pertama dalam mencegah beragam penyakit menular, termasuk penyakit yang ditularkan melalui vektor seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), Malaria, dan Chikungunya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PHBS masih belum merata dan optimal, terutama di daerah-daerah dengan karakteristik geografis dan sosial-ekonomi yang menantang. Wilayah kerja Puskesmas Iwur, yang terletak di daerah pegunungan dengan akses terbatas dan infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai, merupakan contoh nyata di mana masyarakat masih menghadapi berbagai kendala signifikan dalam menerapkan PHBS dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara konsisten (Roziqin et al., 2020).

Hasil observasi awal yang komprehensif di wilayah kerja Puskesmas Iwur mengungkap sebuah potret yang mengkhawatirkan: sebagian besar masyarakat belum memiliki tingkat kesadaran yang memadai mengenai urgensi menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan perilaku hidup sehat. Fenomena ini tercermin dari rendahnya praktik dasar seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang masih suboptimal, serta kebiasaan membiarkan genangan air di sekitar tempat tinggal. Kondisi ini secara langsung menciptakan lingkungan yang sangat kondusif sebagai tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penular DBD (Fauzi & Suprobowati, 2023). Data epidemiologi dari Puskesmas Iwur dalam tiga tahun terakhir mengindikasikan adanya fluktuasi kasus DBD yang cenderung tinggi selama musim hujan, dengan puncak insidensi yang signifikan pada bulan-bulan tertentu. Hal ini menyoroti bahwa kegiatan PSN, yang seharusnya menjadi pilar pencegahan, belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Tanpa intervensi yang kuat, siklus penularan penyakit berbasis vektor akan terus berulang, mengakibatkan beban kesehatan yang berat bagi masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan setempat (Syahda & Susanti, 2023).

Dampak dari rendahnya PHBS dan PSN yang tidak optimal di Puskesmas Iwur melampaui sekadar angka kesakitan. Secara sosial, penyakit seperti DBD dapat mengganggu aktivitas ekonomi keluarga, menyebabkan hilangnya hari kerja atau sekolah, serta meningkatkan pengeluaran untuk biaya pengobatan (Muspita et al., 2021). Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan, di mana kasus DBD dapat menyebabkan komplikasi serius dan bahkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang PHBS dan PSN juga berimplikasi pada aspek psikologis masyarakat, menciptakan kecemasan dan ketakutan akan ancaman penyakit. (Salawati et al., 2020) Lingkungan yang kotor dan tidak sehat juga dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, mengurangi kenyamanan, dan memperburuk sanitasi publik. Permasalahan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menuntut pendekatan multipihak yang melibatkan pemerintah, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan seluruh elemen komunitas (Kusmawan & Ridwan, 2020).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi belum optimalnya PHBS dan PSN di Puskesmas Iwur sangat kompleks dan saling terkait. Salah satunya adalah kurangnya program promosi kesehatan yang bersifat berkelanjutan dan terintegrasi, yang seringkali hanya dilakukan secara insidental tanpa evaluasi yang mendalam. (Kristanti & Damayanti, 2021) Selain itu, minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan kebersihan lingkungan menjadi penghambat

utama. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa kebersihan adalah tanggung jawab pemerintah atau kurangnya pemahaman tentang hubungan kausal antara perilaku sehari-hari dengan potensi munculnya penyakit berbasis lingkungan (Kusmawan & Ridwan, 2020). Keterbatasan sumber daya manusia di bidang kesehatan, khususnya tenaga promosi kesehatan, serta kondisi geografis wilayah Iwur yang sulit dijangkau, turut memperparah tantangan dalam menyebarkan informasi kesehatan yang efektif. Literasi kesehatan yang rendah di kalangan masyarakat juga menjadi batu sandungan, di mana informasi yang disampaikan seringkali tidak mudah dipahami atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2024).

Menyadari urgensi permasalahan ini, intervensi berbasis promosi kesehatan yang terstruktur dan partisipatif menjadi krusial (Taniansyah et al., 2020). Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 50 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Nasional Pengendalian DBD, kegiatan PSN dan promosi kesehatan digariskan sebagai strategi utama dalam memutus mata rantai penularan (Kementerian Kesehatan, 2017). Demikian pula, Permenkes Nomor 44 Tahun 2016 tentang Pedoman Manajemen Puskesmas menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai pilar utama dalam upaya kesehatan berbasis komunitas (Kementerian Kesehatan, 2016). Melalui kegiatan promosi kesehatan yang efektif, inovatif, dan berkesinambungan, masyarakat diharapkan tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu memahami pentingnya PHBS, menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan (Gasong & Septianingsih, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk secara spesifik mengatasi permasalahan tersebut dengan memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang PHBS dan PSN melalui pendekatan edukasi yang relevan dengan konteks lokal dan berkelanjutan (Riyadi, 2021).

Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan secara spesifik untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Iwur mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui edukasi kesehatan interaktif dan demonstrasi gerakan 3M Plus sebagai strategi promotif-preventif dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan, khususnya demam berdarah dengue (DBD), sekaligus mendorong partisipasi aktif kader kesehatan dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Strada Indonesia bekerja sama dengan Puskesmas Iwur, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua Pegunungan melalui model kemitraan akademik-fasilitas layanan kesehatan primer. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Legalitas kegiatan ditetapkan melalui Surat Tugas Universitas Strada Indonesia Nomor 1354/STRADA/LPPM/IX/2025 dan Surat Rekomendasi dari Puskesmas Iwur Nomor 440/143-PKM.IWR/IX/2025 tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Iwur.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi formal bersama Kepala Puskesmas Iwur untuk memperoleh izin resmi serta penetapan lokasi dan sasaran kegiatan. Selanjutnya tim melakukan Survey Mawas Diri (SMD) dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan prioritas, meliputi kondisi lingkungan, kebiasaan kebersihan rumah tangga, serta keberadaan tempat penampungan air yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Pengumpulan data awal dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara singkat dengan kader kesehatan serta masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan belum optimalnya pelaksanaan PSN secara rutin, khususnya terkait praktik menutup tempat penampungan air dan mengelola barang bekas. Berdasarkan temuan tersebut, ditetapkan sasaran kegiatan meliputi masyarakat umum, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Iwur.

Tahap persiapan selanjutnya dilakukan dengan menyusun materi penyuluhan, menyiapkan media promosi kesehatan berupa poster, leaflet, dan spanduk, serta menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta terkait PHBS dan PSN. Selain itu, tim juga melakukan survei lokasi untuk penentuan titik kegiatan serta mengatur jadwal pelaksanaan bersama pihak puskesmas sesuai dengan ketersediaan sarana dan kondisi masyarakat.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 September 2025 bertempat di Aula Puskesmas Iwur dengan jumlah peserta sebanyak 43 orang yang terdiri dari masyarakat umum, kader kesehatan, dan perwakilan tokoh masyarakat. Metode penyampaian kegiatan dilakukan secara terintegrasi melalui penyuluhan kesehatan dengan pendekatan ceramah interaktif berbantuan media visual, demonstrasi praktik PSN melalui penerapan gerakan 3M Plus (menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas), serta praktik lapangan langsung seperti membersihkan tempat penampungan air, menutup wadah air, dan mengelola barang bekas yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Selama kegiatan berlangsung, peserta juga dilibatkan dalam diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman serta membangun komitmen terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat.

Tim pengabdian terdiri dari dosen sebagai fasilitator utama yang menyampaikan materi dan mengarahkan kegiatan, mahasiswa sebagai pendamping lapangan dalam demonstrasi dan praktik, serta tenaga kesehatan puskesmas yang berperan dalam identifikasi peserta, penyediaan sarana, serta penguatan pesan kesehatan sesuai dengan konteks wilayah setempat. Model kerja sama yang diterapkan menekankan pada peran kolaboratif antara institusi pendidikan dan fasilitas layanan kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test pengetahuan peserta untuk menilai peningkatan pemahaman mengenai PHBS dan PSN. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sebesar 85%, yang menunjukkan bahwa penyuluhan dan praktik lapangan berjalan efektif. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta, keterlibatan kader kesehatan, serta kelancaran praktik lapangan. Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa materi mudah dipahami, praktik langsung membantu memperjelas konsep, dan media leaflet dinilai bermanfaat sebagai panduan setelah kegiatan selesai.

Data hasil kegiatan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi nilai pre-test dan post-test serta persentase peningkatan pengetahuan, sedangkan dokumentasi lapangan digunakan untuk memperkuat laporan kegiatan. Laporan akhir disusun secara sistematis sebagai

bentuk pertanggungjawaban akademik dan menjadi dasar rekomendasi penguatan program promosi kesehatan berbasis masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Iwur melalui penguatan peran kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas.

Hasil

Kegiatan promosi kesehatan dan implementasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025 bertempat di Aula Puskesmas Iwur, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua Pegunungan. Kegiatan ini diikuti oleh 43 peserta, yang terdiri atas masyarakat umum, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Iwur. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan melalui gerakan PSN.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang PHBS dan PSN. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang masih rendah, terutama dalam hal penerapan langkah-langkah 3M Plus (menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas), mengenali tempat potensial sarang nyamuk, serta kebiasaan menjaga kebersihan rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu edukasi tatap muka, berupa penyuluhan kesehatan yang disampaikan secara interaktif menggunakan media poster, leaflet, dan alat peraga visual agar peserta mudah memahami informasi. Materi yang diberikan mencakup pengertian PHBS, indikator PHBS di rumah tangga, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta langkah-langkah pencegahan penyakit melalui PSN. Demonstrasi praktik lapangan, di mana peserta secara langsung diajak mempraktikkan gerakan 3M Plus, seperti membersihkan tempat penampungan air, menutup wadah air, mengubur barang bekas yang dapat menampung air, serta menanam tanaman pengusir nyamuk di sekitar rumah.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang dipandu oleh tim pengabdian dan tenaga promosi kesehatan Puskesmas. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan pertanyaan seputar cara pembuatan larutan abate, waktu efektif melakukan PSN, hingga hubungan antara kebersihan lingkungan dan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Setelah seluruh sesi edukasi dan praktik selesai, peserta kembali mengisi post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah intervensi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman masyarakat, di mana rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 85% dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah PSN, menyebutkan indikator PHBS, serta memahami peran penting masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain peningkatan pengetahuan, observasi lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif di masyarakat, seperti mulai rutin menutup tempat air minum, membersihkan selokan rumah, mengubur barang bekas, serta melakukan kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan secara berkala. Kegiatan juga mendapat dukungan dari aparat kampung dan kader kesehatan, yang berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan PSN mingguan di setiap RT.

Kegiatan promosi kesehatan ini dinilai berhasil dan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai PHBS dan PSN. Peserta menilai bahwa metode penyuluhan langsung yang disertai praktik lapangan dan media visual sangat membantu pemahaman mereka. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan promosi kesehatan dan PSN di Puskesmas Iwur disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi PHBS dan PSN

Variabel	Peserta Edukasi		
	Pre-Test (Mean \pm SD)	Post-Test (Mean \pm SD)	Peningkatan (%)
Pengetahuan PHBS dan PSN	55.00 \pm 8.20	85.00 \pm 6.75	85%

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menerapkan PHBS dan PSN dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara tim akademisi, tenaga kesehatan puskesmas, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini serta diharapkan dapat menjadi model promosi kesehatan berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Iwur.

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi dan survei lapangan bersama pihak Puskesmas Iwur, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua Pegunungan, untuk menentukan wilayah intervensi serta sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil identifikasi awal, masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Iwur masih memiliki tingkat penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah dan belum melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin. Melalui diskusi dengan kepala puskesmas dan petugas promosi kesehatan, disepakati bahwa kegiatan akan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PHBS dan PSN sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya DBD.

Program ini dirancang dengan pendekatan promosi kesehatan berbasis partisipasi masyarakat, yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam memahami, mempraktikkan, dan melanjutkan kegiatan PSN di lingkungan masing-masing. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, demonstrasi praktik lapangan, serta diskusi interaktif, disertai pengukuran pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

DBD masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, terutama di wilayah dengan sanitasi lingkungan yang rendah dan curah hujan tinggi (Kemenkes RI, 2024). Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan serta perilaku yang belum menerapkan PHBS secara optimal menjadi faktor pemicu tingginya kasus DBD (Paramita et al., 2022). Kondisi geografis Puskesmas Iwur yang berada di daerah pegunungan dengan keterbatasan akses informasi kesehatan turut memperkuat pentingnya intervensi edukatif langsung dan berbasis komunitas seperti kegiatan ini (Berhimping & Langkai, 2021).

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan, di mana rata-rata nilai meningkat sebesar 85% dibandingkan sebelum intervensi. Temuan ini sejalan dengan teori Health Promotion Model (Pender, 2011), yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran merupakan langkah awal menuju perubahan perilaku kesehatan. Melalui kegiatan penyuluhan interaktif, peserta memahami manfaat penerapan PHBS dan PSN, sehingga terbentuk persepsi manfaat (*perceived benefit*) yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit secara mandiri (Nuryanti, 2013).

Selain itu, pendekatan edukatif berbasis komunitas juga mendukung konsep Community Empowerment Theory, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan dalam menjaga kesehatan lingkungan (Dewi et al., 2023). Dengan keterlibatan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, intervensi ini berpotensi berkelanjutan dan mampu menciptakan perubahan perilaku kolektif (Kurniawati et al., 2020).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Sayati, 2024) yang menunjukkan bahwa penyuluhan PHBS dan PSN secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sebesar 80–90%, serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Demikian pula, studi oleh (Azizah et al., 2024; Sutriyawan, 2021) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui gerakan 3M Plus secara rutin menurunkan angka kasus DBD di wilayah intervensi hingga 40%.

Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang terbatas dan kondisi geografis wilayah Iwur yang sulit dijangkau menjadi tantangan dalam pelaksanaan dan replikasi program ke wilayah yang lebih luas. Selain itu, evaluasi masih berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek (post-test) dan belum mengukur perubahan perilaku jangka panjang seperti keberlanjutan praktik PSN dan kebersihan lingkungan di rumah tangga.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas dengan metode penyuluhan dan demonstrasi langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat. Kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan program serta berpotensi dikembangkan sebagai model intervensi promosi kesehatan berbasis masyarakat di daerah dengan kondisi geografis terpencil seperti Iwur.

Kesimpulan

Kegiatan promosi kesehatan dan implementasi PSN di Puskesmas Iwur terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PHBS serta pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti DBD. Melalui pendekatan penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik lapangan, dan diskusi partisipatif, masyarakat mampu memahami dan menerapkan langkah-langkah *3M Plus* dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini juga berhasil menumbuhkan perilaku kolektif positif berupa kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan, peningkatan kepedulian terhadap tempat penampungan air, serta partisipasi aktif kader kesehatan dalam kegiatan PSN rutin. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 85% menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis komunitas yang sederhana namun kontekstual sangat efektif diterapkan di wilayah dengan keterbatasan akses informasi seperti Iwur.

Program ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi model promosi kesehatan berbasis masyarakat yang berkelanjutan, dengan melibatkan lebih banyak kader dan tokoh lokal sebagai penggerak perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Penguatan kegiatan monitoring, pelatihan kader jumbatik, dan penyediaan media edukasi visual yang menarik akan semakin memperkuat keberhasilan program ini dalam mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari sarang nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Iwur.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Strada Indonesia atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada UPTD Puskesmas Iwur, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua Pegunungan selaku mitra kegiatan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses pelaksanaan program. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan promosi kesehatan dan implementasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Daftar Pustaka

1. Azizah, M., Djumiarti, T., & Lituhayu, D. (2024). Implementasi Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(1), 856–868.
2. Berhimping, M., & Langkai, S. (2021). Hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas kumelembuai. *Epidemia*, 2(1), 14–20.
3. Dewi, K. R., Sukaesih, N. S., Lindayani, E., & Keperawatan, D. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar balik terhadap peningkatan sikap PHBS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 793–800.
4. Fauzi, A. S., & Suprobawati, D. (2023). Peran Kader Surabaya Hebat (KSH) dalam mewujudkan kampung bersih dan sehat (PHBS) di Kelurahan Lontar. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 3(3), 106–116.
5. Gasong, D. N., & Septianingsih, R. (2022). Pengaruh Edukasi Pembrantasan Sarang Nyamuk Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan DBD oleh Siswa SMP di Lampung. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1).

6. Kristanti, H., & Damayanti, S. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 167–173.
7. Kurniawati, R. D., Sutriyawan, A., Sugiharti, I., Supriyatni, S., Trisiani, D., Ekawati, E., Verano, V., Cahya, A. A., Astrid, A., & Sony, S. (2020). Pemberantasan sarang nyamuk 3M plus sebagai upaya preventif Demam Berdarah Dengue. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(3), 563–570.
8. Kusmawan, D., & Ridwan, M. (2020). Upaya Peningkatan Kapasitas Dan Literasi Kesehatan Masyarakat (PHBS) Santri Melalui Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Di Pesantren Wadi Muqoddas Di Pondok Meja Provinsi Jambi. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 261–269.
9. Muspita, Z., Lestari, Y., Asri, I. H., & Ilhami, B. S. (2021). Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Tahun 2021. *Jurnal Abdi Populika*, 2(2), 163–168.
10. Nuryanti, E. (2013). Perilaku pemberantasan sarang nyamuk di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 15–23.
11. Paramita, R. F., Septiani, W., Harnani, Y., & Maharani, R. (2022). Analysis of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in Household Arrangements in Sei Simpang Dua Village, Kampar Kiri Hilir, Kampar Regency in 2022: Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Tataan Rumah Tangga Di Desa Sei Simpang Dua Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Tahun 2022. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (ORKES)*, 1(2), 272–296.
12. Riyadi, S. (2021). Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat Memberantas Sarang Nyamuk di Yogyakarta. *BALABA*, 17(1), 83–92.
13. Roziqin, A., Nuryady, M. M., Fauzi, A., & Setyaningrum, Y. (2020). Sosialisasi pencegahan demam berdarah dengue (DBD) melalui pelatihan pembuatan ovitrap pada masa pandemi di SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 209–216.
14. Salawati, T., Astuti, R., & Nurdiana, H. (2020). Kejadian Demam Berdarah Dengue berdasarkan faktor lingkungan dan praktik pemberantasan sarang nyamuk (studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Srandol Kecamatan Banyumanik Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1).
15. Sawaluddin, M. R., & Lidayanti, S. (2024). Pencegahan DBD dengan Penyuluhan Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tawang Tasikmalaya Jawa Barat. *Proficio*, 5(2), 920–932.
16. Sayati, D. S. (2024). -Sosialisasi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Sekolah. *Khidmah*, 6(2), 224–232.
17. Suparyati, S., & Suparyati, T. (2025). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Serta Pentingnya Pemeriksaan Laboratorium dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah (DBD) di Kelurahan Kedungwuni Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Medika*, 1(1), 21–27.
18. Sutriyawan, A. (2021). Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pemberantasan sarang nyamuk. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 1–10.
19. Syahda, S., & Susanti, N. (2023). Penerapan Program PHBS Dalam Penanggulangan DBD Di Kecamatan Medan Selayang. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e927–e927.
20. Taniansyah, D. S., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Petugas Kebersihan Kos Di Kelurahan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(5), 707–713.